

Forward-Looking Information Disclosure: Gender Diversity, Political Connections, Educational Background Of Directors, Independent Commissioners, And Leverage

Pengungkapan *Forward-Looking Information*: Keberagaman Gender, Koneksi Politik, Latar Belakang Pendidikan Direksi, Komisaris Independen, Dan *Leverage*

Zahra Safira Noor Fauziah^{1*}, Eny Kusumawati^{2*}

Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

b200220015@student.ums.ac.id¹, ek108@ums.ac.id²

**Corresponding Author*

ABSTRACT

Forward Looking Information (FLI) refers to information that discloses a company's expectations, projections, plans, or strategies regarding its future financial condition, operations, and performance. FLI provides important prospective insights for investors and stakeholders in making investment decisions. This study aims to analyze the effects of gender diversity, political connections, directors' educational background, the proportion of independent commissioners, and leverage on forward looking information (FLI) in strategic real sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2022–2024 period. The sampling technique used in this study is purposive sampling, resulting in 207 companies that met the criteria as units of observation. The data were analyzed using multiple linear regression analysis. The results provide empirical evidence that political connections and the proportion of independent commissioners do not affect forward looking information. In contrast, gender diversity, directors' educational background, and leverage significantly affect forward looking information disclosure (FLID). Gender diversity influences FLID, where a lower proportion of female directors is associated with more extensive FLID. Leverage also affects FLI, such that lower leverage ratios lead to more extensive FLID.

Keywords: *Forward-looking information disclosure; gender diversity; political connections; leverage.*

ABSTRAK

*Forward Looking Information (FLI) adalah informasi yang mengungkapkan harapan, proyeksi, rencana atau strategi perusahaan terkait kondisi keuangan, operasional, maupun kinerja di masa mendatang. FLI memberikan gambaran prospektif yang penting bagi investor dan pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan investasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh keberagaman gender, koneksi politik, latar belakang pendidikan direksi, proporsi komisaris independen, dan *leverage* terhadap *forward looking information* (FLI) pada perusahaan sektor riil strategis yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. Sebanyak 207 perusahaan telah memenuhi kriteria sebagai unit observasi. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian memberikan bukti empiris bahwa koneksi politik dan proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *forward looking information*. Keberagaman gender, latar belakang pendidikan direksi, dan *leverage* berpengaruh terhadap *forward looking information disclosure* (FLID). Keberagaman gender berpengaruh terhadap FLID, semakin kecil proporsi dewan direksi perempuan, maka pengungkapan FLID semakin luas. *Leverage* berpengaruh terhadap FLI, semakin rendah rasio *leverage*, maka pengungkapan FLID akan semakin luas.*

Kata Kunci: *Forward-looking information disclosure; keberagaman gender; koneksi politik; leverage*

1. Pendahuluan

Perkembangan ekonomi global dan nasional semakin dinamis menuntut pelaku industri untuk mampu merespons perubahan dengan cepat dan akurat. Dalam konteks ini, kebutuhan akan informasi yang relevan dan bernilai prediktif menjadi sangat penting, terutama investor, analis, dan pemangku kepentingan lainnya yang bergantung pada informasi perusahaan dalam mengambil keputusan yang strategis. Salah satu bentuk informasi yang memainkan peran sentral dalam pengambilan keputusan adalah *forward looking information disclosure*.

Perkembangan ekonomi di Indonesia sedang mengalami kenaikan yang pesat dan kebutuhan investor semakin beragam. Dalam dunia bisnis yang dinamis, investor membutuhkan lebih dari sekadar informasi tentang kinerja masa lalu yang di rekam oleh perusahaan. Investor pasti ingin mengetahui bagaimana perusahaan berencana untuk tumbuh, mengembangkan produk baru, atau menanggapi tantangan pasar di era yang akan datang. Informasi non-keuangan yang dapat memberikan gambaran tentang prospek perusahaan dimasa mendatang.

Kebutuhan akan informasi berkualitas tinggi menjadi lebih penting bagi investor dan pemangku kepentingan, terutama dengan ketidakpastian ekonomi global dan persaingan bisnis yang sengit. *Forward-looking information disclosure* (FLID) adalah sumber informasi yang berharga yang memberi perusahaan proyeksi dan harapan untuk kinerjanya di masa depan. Pengungkapan FLID dapat membantu investor untuk lebih memahami kinerja perusahaan dan membuat keputusan investasi yang lebih tepat. Meskipun demikian, pengungkapan FLID sesuatu yang tidak pasti karena kemungkinan itu bergantung pada asumsi dan prediksi yang mungkin tidak akurat.

Pengungkapan informasi pasar belum mampu memuaskan kebutuhan investor sehingga perusahaan perlu untuk mengungkapkan informasi tambahan secara sukarela. Informasi tambahan sukarela dimaknai sebagai pengungkapan sukarela, dalam pengungkapan merupakan upaya perusahaan untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan. Pengungkapan sukarela diberikan perusahaan di luar item yang diwajibkan untuk diungkapkan sesuai dengan kebijakan perusahaan guna memberikan informasi yang dibutuhkan investor.

Pengungkapan informasi *forward-looking* berupa: perkiraan keuangan, target pendapatan,antisipasi arus kas, informasi non keuangan seperti mengenai risiko perusahaan di masa depan serta adanya ketidakpastian dapat mempengaruhi perusahaan. Di Indonesia, praktik FLID telah mendapatkan perhatian regulator, dikeluarkan Peraturan OJK Nomor 29/POJK.04/2016. Peraturan tersebut diperjelas dengan SEOJK 30/SEOJK.04/2016, selanjutnya peraturan tersebut dicabut dan diganti dengan SEOJK Nomor 16/SEOJK.04/2021. Peraturan terbaru adalah Peraturan OJK Nomor 45/2024, substansi pengaturannya telah mencakup kewajiban keterbukaan atas informasi prospektif yang berdampak material terhadap keputusan investor. Namun penerapan peraturan tersebut masih bersifat sukarela dan belum berkesinambungan.

Forward-looking information disclosure mengacu pada prediksi bisnis tentang masa depan keadaan bisnis yang akhirnya memberikan informasi yang berguna kepada pemegang saham tentang prospek masa depan perusahaan ini yang dapat ditemukan pada laporan pimpinan perusahaan (Aribi et al., 2018). *Forward-looking information disclosure* yang masih rendah, disebabkan oleh beberapa kondisi yaitu karena ketidakpastian terkait masa depan sehingga menyebabkan kesulitan dalam memprediksi secara akurat.

Perusahaan menghindari timbulnya biaya ligasi atas proyeksi yang salah dan tidak memberikan informasi yang membuat rugi suatu pihak. Hal ini dapat terjadi jika manajer yakin akan adanya sanksi karena hukum tidak dapat membedakan antara kesalahan perkiraan karena ketidakpastian atau karena bias manajemen. Hal ini menyebabkan litigasi dapat mengurangi dorongan terhadap manajer untuk melakukan pengungkapan informasi.

Penelitian ini menganalisis pengaruh *forward-looking information disclosure* pada perusahaan sektor riil strategis yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022–2024,

berfokus pada lima variabel: keberagaman gender, koneksi politik, latar belakang pendidikan direksi, dewan komisaris independen, dan *leverage*.

Keberagaman gender dapat meningkatkan efektivitas pengambilan keputusan, transparansi, serta akuntabilitas perusahaan. Perempuan di posisi strategis sering dikaitkan dengan pendekatan yang lebih hati-hati, transparan, dan etis dalam pengambilan keputusan, sehingga mampu memberikan informasi mengenai prospek dan strategi masa depannya secara terbuka dan berkualitas. Perspektif ini berkontribusi terhadap meningkatnya kualitas pelaporan dan kecenderungan untuk mengungkapkan informasi yang lebih lengkap, termasuk mengenai risiko dan peluang di masa mendatang. Penelitian (Aribi et al., 2018) menyatakan bahwa keberagaman gender berpengaruh terhadap FLID.

Perusahaan yang memiliki koneksi politik sering kali mendapatkan akses yang lebih baik terhadap informasi kebijakan dan regulasi yang dapat mempengaruhi operasi mereka. Dengan adanya koneksi politik, perusahaan dapat membuat proyeksi yang lebih akurat mengenai kinerja masa depan, sehingga dapat meningkatkan persepsi stabilitas perusahaan di mata investor. Dalam pengambilan keputusan investasi, investor lebih percaya untuk melakukan investasi ke perusahaan yang memiliki hubungan yang baik dengan pembuat kebijakan perusahaan. Hal ini selaras dengan penelitian (Rusli et al., 2020) yang menyatakan bahwa koneksi politik berpengaruh terhadap *Forward looking information disclosure*.

Latar belakang pendidikan direksi (dewan direksi) adalah segala bentuk pendidikan yang telah ditempuh oleh anggota dewan direksi sepanjang hidupnya. Direksi yang memiliki latar belakang pendidikan yang kuat, terutama dalam bidang yang relevan seperti bisnis, keuangan, atau manajemen, cenderung memiliki kompetensi yang lebih baik dalam memahami dinamika pasar dan operasional perusahaan untuk membuat keputusan yang strategis dan efektif. Penelitian (Suhardjo & Lee, 2024) menyatakan bahwa latar belakang pendidikan direksi berpengaruh terhadap *forward looking information disclosure*.

Komisaris Independen adalah komisaris yang tidak memiliki hubungan bisnis, kepentingan, atau hubungan keluarga dengan pemegang saham mayoritas atau direksi perusahaan. Dengan adanya komisaris independen yang cukup dalam dewan direksi dapat meningkatkan kepercayaan investor. Investor juga lebih percaya pada perusahaan yang memiliki pengawasan independen yang kuat, agar dapat mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih terbuka dan komprehensif mengenai rencana dan proyeksi masa depan. Penelitian (Pranata Putri, 2019) menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *forward looking information disclosure*.

Leverage adalah penggunaan utang atau dana pinjaman untuk meningkatkan kemampuan perusahaan atau investor untuk mengelola aset atau melakukan investasi. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi memiliki kewajiban pengungkapan yang lebih besar kepada kreditor dan pemangku kepentingan lainnya. Dengan adanya kewajiban ini mendorong perusahaan untuk memberikan informasi yang lebih transparan dan komprehensif mengenai proyeksi masa depan, termasuk rencana penggunaan utang dan dampaknya terhadap kinerja keuangan. Hal ini selaras dengan penelitian (Imelda dkk., 2022) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *forward looking information disclosure*.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian (Muliawati & Rohman, 2018). Kebaruan penelitian ini yang pertama adalah adanya penambahan tiga variabel independen yaitu keberagaman gender, koneksi politik dan latar belakang pendidikan direksi. Keberagaman gender ditambahkan dalam analisis karena pada sebuah perusahaan perbandingan gender sangat berbeda dan dengan keberagaman gender bisa lebih teliti dalam mencari informasi.

Alasan menambah koneksi politik ditambahkan dikarenakan perusahaan dengan koneksi politik memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengidentifikasi dan mengelola risiko yang terkait dengan perubahan kebijakan dan regulasi, sedangkan alasan menambah latar belakang pendidikan direksi karena direksi dengan latar belakang pendidikan yang baik lebih

mampu menganalisis informasi keuangan dan non-keuangan, serta menginterpretasikan data untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat. Kebaruan kedua, penelitian ini memperluas lingkup observasi pada sektor riil strategis yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022 sampai 2024.

2. Tinjauan Pustaka

Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Signaling theory menjelaskan bahwa tindakan manajemen perusahaan berfungsi sebagai sinyal bagi investor mengenai prospek masa depan perusahaan, yang muncul karena adanya asimetri informasi antara manajemen dan pihak eksternal (Ridho & Aprilia, 2024). Perusahaan dengan prospek menguntungkan cenderung menghindari penjualan saham dan lebih memilih alternatif pendanaan seperti penggunaan utang melebihi target struktur modal normal, sementara perusahaan dengan prospek kurang menguntungkan lebih mungkin menjual sahamnya. Teori ini berasumsi bahwa pihak pengirim informasi (manajer) memiliki pengetahuan lebih mengenai nilai perusahaan dibanding pihak eksternal, sehingga sinyal berupa pengungkapan informasi keuangan, terutama yang berorientasi ke depan (*forward-looking disclosure*), dapat membantu investor membuat penilaian yang lebih akurat. Dengan demikian, pengungkapan informasi prospektif dianggap sebagai mekanisme untuk menyampaikan kinerja dan prospek ekonomi perusahaan kepada pasar, sekaligus meminimalkan risiko investor menilai perusahaan secara konservatif karena keterbatasan informasi.

Teori Keagenan

Teori keagenan membahas hubungan antara manajemen (agent) dan pemegang saham (principal), di mana principal menyediakan dana dan fasilitas untuk operasional perusahaan, sementara agent bertanggung jawab mengelola kekayaan yang diamanahkan. Hubungan ini menimbulkan potensi konflik kepentingan karena principal dan agent sama-sama berupaya memaksimalkan kesejahteraan masing-masing; agent cenderung mengejar kompensasi, sedangkan pemegang saham fokus pada pembagian dividen. Ketidakeimbangan informasi antara kedua pihak dengan agent memiliki akses lebih luas terhadap kapasitas diri, lingkungan kerja, dan kondisi perusahaan menimbulkan asimetri informasi, yang memungkinkan agent menyembunyikan atau memanipulasi informasi dari principal. Dalam konteks pengungkapan informasi forward-looking, teori keagenan relevan karena *agent*, sebagai pihak yang memiliki informasi lebih lengkap mengenai kondisi dan prospek perusahaan, dapat memanfaatkan pengetahuan tersebut untuk memberikan optimisme atau estimasi masa depan perusahaan, sehingga pemahaman teori ini membantu menjelaskan fenomena penyajian informasi proyektif dalam laporan perusahaan.

Forward-Looking Information Disclosure

Laporan keuangan berfungsi sebagai catatan formal yang merangkum transaksi, kinerja, dan posisi keuangan suatu entitas, serta harus mengungkapkan informasi lengkap dan jelas untuk mengurangi asimetri informasi dan mendukung pengambilan keputusan rasional oleh pemangku kepentingan (Kusumawati et al., 2018). Pengungkapan dapat bersifat wajib, sesuai standar akuntansi, maupun sukarela, untuk menunjukkan transparansi perusahaan dalam melaporkan operasi dan prospek masa depan (Haryanti Dini, 2020; Dzaraly et al., 2018). *Forward-Looking Information Disclosure* (FLID) disajikan pada laporan tahunan, termasuk laporan direksi, dewan komisaris, dan analisis manajemen, melalui kata-kata prediktif seperti "mengharapkan", "meramalkan", atau "memperkirakan", yang menginformasikan rencana, strategi, target keuangan, dan estimasi arus kas, sehingga membantu investor menilai nilai dan risiko perusahaan ke depan (Utami dkk., 2020; Purwanti, 2021). Pengungkapan prediksi numerik memiliki nilai FLID lebih tinggi dibanding peramalan samar karena menunjukkan keberanian dan ketegasan informasi perusahaan. Peneliti menilai setiap item FLID dalam laporan tahunan

menggunakan variabel dikotomi, di mana skor total dihitung sebagai rasio item yang diungkapkan terhadap jumlah maksimum item yang dapat diungkapkan, metode yang telah diterapkan dalam penelitian sebelumnya (Gunawan et al., 2021).

Pengaruh keberagaman gender terhadap FLID.

Keberagaman gender menunjukkan bahwasanya dalam perusahaan tidak hanya dengan satu gender yang beroperasi. Teori agensi menyatakan bahwa keberagaman gender dapat memperkuat fungsi pengawasan karena perbedaan perspektif, sehingga manajemen lebih berhati-hati dan transparan dalam mengungkapkan informasi masa depan.

Mardani & Kristanto (2020) menemukan bahwa direktur perempuan cenderung mengadopsi kebijakan akuntansi yang konservatif dalam manajemen laba, yang menunjukkan kecenderungan untuk bersikap hati-hati dalam pengambilan keputusan. Perbedaan gender pada direktur perusahaan mempengaruhi tingkat pengungkapan FLID.

Keberagaman gender membawa berbagai sudut pandang yang dapat memperkaya diskusi dan analisis dalam pengambilan keputusan, sehingga menghasilkan informasi yang lebih komprehensif. Perusahaan yang menunjukkan komitmen terhadap keberagaman gender sering kali memiliki reputasi yang lebih baik, yang dapat mempengaruhi keputusan untuk mengungkapkan informasi ke depan secara lebih terbuka. Penelitian (Aribi et al., 2018) memberikan bukti empiris bahwa keberagaman gender berpengaruh terhadap FLID.

H₁: Keberagaman gender berpengaruh terhadap FLID

Pengaruh koneksi politik terhadap FLID.

Koneksi politik dalam perusahaan, keberagaman anggota dewan atau manajemen yang memiliki hubungan dengan pejabat pemerintah atau partai politik dapat mempengaruhi praktik pengungkapan informasi, termasuk informasi prospektif. Koneksi politik dapat memberikan akses terhadap sumber daya strategis seperti subsidi, kontrak pemerintah, dan informasi regulasi yang tidak tersedia secara publik. Dengan akses tersebut, manajemen memiliki pandangan lebih optimis terhadap masa depan dan terdorong untuk menggunakan FLID secara lebih luas guna menunjukkan prospek cerah dan memperkuat kepercayaan pemangku kepentingan.

Perusahaan dengan koneksi politik sering kali memiliki akses yang lebih baik terhadap informasi yang tidak tersedia untuk publik, yang dapat meningkatkan kualitas pengungkapan informasi ke depan. Koneksi politik dapat meningkatkan kepercayaan investor, yang mendorong perusahaan untuk lebih terbuka dalam pengungkapan informasi ke depan, karena mereka merasa lebih aman dalam lingkungan yang stabil.

Perusahaan yang memiliki koneksi politik mungkin merasa lebih aman dari risiko regulasi yang merugikan, sehingga mereka lebih cenderung untuk mengungkapkan rencana dan proyeksi masa depan. Koneksi politik dapat membantu perusahaan dalam merumuskan strategi jangka panjang yang lebih baik, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pengungkapan informasi ke depan yang relevan dan bermanfaat bagi pemangku kepentingan. Penelitian (Rusli dkk., 2020) menyatakan bahwa koneksi politik berpengaruh terhadap FLID.

H₂: Koneksi politik berpengaruh terhadap FLID

Pengaruh latar belakang pendidikan direksi terhadap FLID

Latar belakang pendidikan direksi dapat mempengaruhi cara pandang dan pengambilan keputusan strategis, termasuk dalam hal pengungkapan informasi prospektif. Direksi dengan tingkat pendidikan yang tinggi atau dengan latar belakang ekonomi, keuangan, atau manajemen cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap pentingnya transparansi, akuntabilitas, serta kebutuhan investor akan informasi yang bersifat prediktif.

Pendidikan yang relevan dengan bidang bisnis, seperti manajemen, keuangan, atau pemasaran, membekali direksi dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk

membuat keputusan yang tepat. Dewan direksi dengan latar belakang pendidikan yang berbeda-beda dapat memberikan perspektif yang beragam dalam pengambilan keputusan, menghindari pemikiran kelompok, dan menghasilkan solusi yang lebih inovatif.

Pendidikan yang relevan juga dapat meningkatkan kemampuan direksi dalam membuat proyeksi yang akurat dan berbasis data, yang diperlukan untuk mendukung keputusan strategis perusahaan. Dengan demikian, kualitas pendidikan direksi dapat secara signifikan mempengaruhi tingkat akurasi dan transparansi pengungkapan informasi ke depan atau *forward-looking information disclosure*. Penelitian (Aulia Rahma & Sukarmanto, 2023) membuktikan bahwa latar belakang pendidikan direksi berpengaruh terhadap FLID
H₃: Latar belakang pendidikan direksi berpengaruh terhadap FLID

Pengaruh komisaris independen terhadap FLID

Manajemen selaku pihak yang mengelola perusahaan secara langsung cenderung lebih banyak mengetahui informasi mengenai kondisi perusahaan sehingga dapat mendorong perusahaan untuk mengungkapkan *forward-looking information disclosure*. Pemegang saham pengendali dapat memanfaatkan kedudukannya untuk memperoleh informasi tersebut dari direktur yang memiliki afiliasi dengannya, sehingga terjadi kesenjangan informasi antara pemegang saham pengendali dan pemegang saham minoritas.

Komisaris independen dapat menunjukkan bahwa dapat menurunkan biaya agensi (Uyar & Kilic, 2012). Penelitian yang dilakukan (Buerthey & Pae, 2021), komisaris independen memiliki kemampuan untuk mengurangi ketidakseimbangan informasi, sehingga mengurangi asimetri informasi dan meningkatkan FLID.

Komisaris independen memiliki kemampuan untuk mengurangi ketidakseimbangan informasi, sehingga mengurangi asimetri informasi dan dapat menguntungkan perusahaan, sehingga meningkatkan efektivitas pemantauan yang akan mengarah kepada FLID yang lebih luas. Penelitian Ajibola (2018), Al-Najjar & Abed (2014), dan Novia (2021) memberikan bukti empiris bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap FLID.

H₄: Komisaris independen berpengaruh terhadap FLID

Pengaruh *leverage* terhadap FLID

Pengungkapan informasi adalah tindakan yang cenderung dilakukan oleh perusahaan yang memiliki risiko keuangan yang tinggi untuk mengurangi premi risiko, memenuhi kebutuhan informasi kreditor, dan meyakinkan pemegang saham. Rasio *leverage* dapat digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan bergantung pada utang dalam membiayai asetnya (Muliawati & Rohman, 2019).

Leverage adalah ukuran sumber pembiayaan perusahaan yang dibiayai oleh liabilitas. Rasio *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki sumber pembiayaan yang tinggi dari liabilitas. Akibatnya, perusahaan memiliki risiko yang tinggi karena harus membayar pokok dan bunga yang lebih tinggi. Sehingga mereka akan lebih berhati-hati untuk mengungkapkan FLID untuk menghindari pengawasan pelayanan publik.

Leverage menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kembali utang atau kewajiban-kewajibannya. Faktor *leverage* ini sangat penting terhadap struktur modal perusahaan. Perusahaan yang memiliki proporsi utang lebih tinggi dalam struktur modal akan membuat biaya keagenan yang lebih tinggi. Sebagai respon perusahaan untuk mengurangi biaya keagenan adalah mengungkapkan lebih luas FLID dalam laporan tahunan mereka untuk menyampaikan informasi yang relevan dalam memenuhi kebutuhan kreditor (Aljifri et al., 2013). Hasil penelitian (Kilic & Kuzey, 2018), (Mousa & Elamir, 2018) memberikan bukti empiris bahwa *leverage* berpengaruh terhadap FLID.

H₅: *Leverage* berpengaruh terhadap FLID

3. Metode Penelitian

Tabel 1. Pengukuran Variabel

Variabel	Indikator	Sumber
Forward-looking information disclosure	$FLID = \frac{\sum_{i=1}^t fi}{t}$	(Uyar & Kilic, 2022)
Keberagaman gender	Keberagaman gender = $\frac{\text{Jumlah Dewan Direksi Perempuan}}{\text{Total Direksi}}$	(Imelda dkk., 2022)
Koneksi politik	Memberikan nilai 1 apabila perusahaan memiliki setidaknya satu anggota dewan direksi yang berkoneksi politik, dan nilai 0 apabila tidak terdapat anggota dewan direksi yang memiliki Koneksi politik = $\frac{\text{Jumlah Skor Latar Belakang Pendidikan Direksi}}{\text{Total Direksi}}$	(Christian & Salim, 2022)
Latar belakang pendidikan direksi		(Andira & Ratnadi, 2022)
Komisaris independen	Komisaris independen: $\frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$	(Hasnati, 2014)
Leverage	$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$	(Kusumawati, Trisnawati, Achyani 2018)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder berupa laporan keuangan dan laporan keberlanjutan perusahaan sektor riil strategis yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2024, diperoleh melalui situs resmi BEI dan perusahaan terkait. Sampel dipilih secara *purposive* berdasarkan kriteria laporan tahunan lengkap, tidak mengalami kerugian, dan menyediakan data variabel penelitian. Analisis data panel dilakukan menggunakan regresi linier berganda dengan SPSS setelah memastikan validitas model melalui uji asumsi klasik, meliputi normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas.

Variabel independen yang dianalisis mencakup keberagaman gender, koneksi politik, latar belakang pendidikan direksi, proporsi komisaris independen, dan *leverage*, dengan variabel dependen berupa *forward-looking information disclosure*. Evaluasi model mencakup uji F untuk signifikansi simultan, koefisien determinasi R^2 , dan uji t untuk signifikansi individual, sehingga penelitian ini mampu memberikan inferensi valid dan mengidentifikasi pengaruh faktor *corporate governance* serta *leverage* terhadap pengungkapan informasi prospektif.

4. Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Objek dan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan menganalisis pengaruh keberagaman gender, koneksi politik, latar belakang pendidikan direksi, proporsi komisaris independen, dan *leverage* terhadap *forward looking information disclosure*. Data yang digunakan berupa data sekunder, diperoleh melalui dokumentasi annual report perusahaan yang dapat diakses di situs resmi perusahaan dan www.idx.co.id. Objek penelitian adalah perusahaan sektor riil strategis yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan menerbitkan annual report pada periode 2022–2024. Berdasarkan kriteria sampel, diperoleh 69 perusahaan per tahun sehingga total unit analisis selama tiga tahun mencapai 207 perusahaan.

Tabel 2. Hasil Seleksi Sampel dengan Purposive Sampling

Kriteria	Jumlah
1. Perusahaan sektor riil strategis yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022–2024	493
2. Perusahaan sektor riil strategis yang tidak menerbitkan annual report secara lengkap selama periode 2022–2024	(98)
3. Perusahaan sektor riil strategis yang mengalami kerugian selama periode pengamatan 2022–2024	(136)
4. Perusahaan sektor riil strategis yang tidak menyajikan informasi lengkap sesuai yang diperlukan peneliti	(190)
Sampel yang memenuhi kriteria selama satu tahun	69
Total unit analisis selama tiga tahun	207
Total unit analisis selama tiga tahun yang diolah	207

Sumber: Hasil Analisis Data, 2025

Statistik Deskriptif

Tabel 3. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Dev
Keberagaman Gender	207	0,091	1,000	0,272	0,137
Koneksi Politik	207	0,000	1,000	0,290	0,457
Latar Belakang Pend. Direksi	207	1,000	3.667	2,553	0,457
Komisaris Independen	207	0,200	0.667	0,411	0,117
Leverage	207	0,058	0,838	0,400	0,187
FLID	207	0,173	0.923	0,619	0,155
Valid N (listwise)	207				

Sumber: Hasil Analisis Data, 2025

Berdasarkan analisis deskriptif terhadap 207 unit perusahaan sektor riil strategis periode 2022–2024. Nilai rata-rata keberagaman gender yang diprosikan dengan proporsi dewan direksi perempuan sebesar 0,272. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa rata-rata tingkat keberagaman gender pada sektor riil strategis periode 2022–2024 sebesar 27,2%. Keterwakilan dewan direksi perempuan dalam struktur perusahaan sebesar 27,2%.

Nilai rata-rata koneksi politik yang diprosikan dengan variabel *dummy* sebesar 0,290 hal ini menunjukkan bahwa tingkat koneksi politik pada perusahaan sektor riil strategis pada tahun 2022–2024 relatif sangat rendah, yaitu hanya sekitar 2,9%. Artinya, sebagian besar perusahaan tidak memiliki koneksi politik pada dewan direksi perusahaan.

Nilai rata-rata latar belakang pendidikan direksi yang diprosikan dengan proporsi latar belakang pendidikan direksi sebesar 2,553. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa latar belakang pendidikan direksi pada perusahaan sektor riil strategis pada tahun 2022–2024 sebesar 2,553%. Artinya, rata-rata latar belakang pendidikan direksi adalah S1. Nilai rata-rata komisaris independen yang diprosikan dengan proporsi dewan komisaris independen sebesar 0,411. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen pada perusahaan sektor riil strategis pada tahun 2022-2024 rata-rata sebesar 41,1%.

Nilai rata-rata *leverage* sebesar 0,400. hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan perusahaan sektor riil strategis pada tahun 2022–2024 menggunakan 40% sumber pendanaan yang berasal dari utang dibandingkan total asetnya. Persentase ini mengindikasikan bahwa tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pembiayaan berbasis utang kurang dari setengah sehingga risiko finansial yang ditanggung perusahaan relatif lebih kecil dan struktur pendanaannya cenderung lebih konservatif. Nilai rata-rata *forward looking information disclosure* (FLID) sebesar 0,619, atau setara dengan 61,9%. Nilai rata-rata FLID tersebut menunjukkan bahwa perusahaan sektor riil strategis telah mengungkapkan informasi berorientasi masa depan sebesar 61,9%, sehingga dapat dikatakan perusahaan telah menyampaikan minimal 32 item dari 52 item yang harus diungkapkan.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa data penelitian memenuhi syarat normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Uji normalitas menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test dengan $N = 207$ menghasilkan Asymp. Sig. (2-tailed) $0,200 > 0,05$, sehingga H_0 diterima dan data terdistribusi normal. Uji multikolinearitas menunjukkan semua variabel independen memiliki tolerance $> 0,10$ dan VIF < 10 , yang menegaskan model regresi bebas dari multikolinearitas. Selanjutnya, uji heteroskedastisitas dengan Spearman Rho terhadap nilai absolut residual menunjukkan seluruh variabel independen memiliki Sig. $> 0,05$, sehingga tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model.

Pengujian autokorelasi menggunakan runs test menunjukkan Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0,081 > 0,05$, dengan jumlah runs 117, menandakan residual bersifat acak (random) tanpa pola sistematis, sehingga tidak terjadi autokorelasi. Secara keseluruhan, hasil pengujian asumsi klasik ini memastikan bahwa model regresi yang digunakan valid, reliabel, dan memenuhi persyaratan analisis statistik untuk pengujian hipotesis.

Hasil Uji Hipotesis

Hasil regresi linier berganda

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0,889	0,066		13,507	0,000
Keberagaman Gender	-0,313	0,077	-0,277	-4,078	0,000
Koneksi Politik	0,012	0,024	0,035	0,501	0,617
Pendidikan Direksi	-0,056	0,092	-0,164	-2,416	0,017
Komisaris Independen	0,011	0,092	0,008	0,117	0,907
Leverage	-0,128	0,056	-0,154	-2,294	0,023
Hasil Adj R ²					0,123
Sig. Hasil Uji F					0,000 _b

Sumber: Hasil Analisis Data, 2022

Berdasarkan tabel diatas dapat dibuat persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$FLID = 0,889 - 0,313KG + 0,012KP - 0,056LBP + 0,011PKI - 0,128LEV + e$$

Berdasarkan model regresi linier berganda, konstanta sebesar 0,889 menunjukkan bahwa ketika seluruh variabel independen (keberagaman gender, koneksi politik, latar belakang pendidikan direksi, proporsi komisaris independen, dan *leverage*) dianggap konstan, rata-rata pengungkapan forward looking information disclosure (FLID) tetap mengalami peningkatan. Nilai error sebesar 0,066 mengindikasikan bahwa tingkat penyimpangan atau kesalahan yang mungkin tidak terdeteksi dalam model regresi relatif kecil.

Koefisien regresi pada variabel keberagaman gender bernilai negatif sebesar -0,313. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa semakin kecil proporsi dewan direksi perempuan, maka pengungkapan FLID semakin luas. Koefisien regresi pada variabel koneksi politik adalah bernilai positif sebesar 0,012. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa jika terdapat koneksi politik di perusahaan, maka pengungkapan FLID semakin luas. Koefisien regresi pada variabel komisaris independen adalah bernilai positif sebesar 0,011 dengan arah positif. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa semakin besar proporsi komisaris independen di perusahaan, maka pengungkapan FLID semakin luas. Koefisien regresi pada variabel *leverage* adalah bernilai negatif sebesar -0,128. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa semakin rendah rasio *leverage*, maka pengungkapan FLID akan semakin luas.

Hasil uji F menunjukkan nilai signifikansi 0,000, lebih kecil dari 0,05, sehingga model regresi yang melibatkan variabel dependen *Forward-Looking Information Disclosure* dan lima

variabel independen yaitu keberagaman gender, koneksi politik, latar belakang pendidikan direksi, komisaris independen, dan *leverage* terbukti layak dan fit digunakan dalam analisis.

Hasil uji koefisien determinasi (Adjusted R²) menghasilkan nilai 0,123, yang berarti variabel independen dalam penelitian ini mampu menjelaskan 12,3% variasi FLID, sedangkan sisanya sebesar 87,7% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Hasil ini menegaskan bahwa meskipun model signifikan, sebagian besar variasi FLID dipengaruhi oleh variabel tambahan yang tidak diuji dalam penelitian. Hasil uji t menunjukkan bahwa keberagaman gender, latar belakang pendidikan direksi, dan *leverage* berpengaruh terhadap FLID, sedangkan koneksi politik dan proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap FLID.

Pembahasan

Keberagaman gender berpengaruh terhadap *forward looking information disclosure*

Keberagaman gender yang diukur melalui proporsi dewan direksi perempuan berpengaruh dengan arah negatif terhadap *forward-looking information disclosure*. Semakin besar proporsi dewan direksi perempuan maka pengungkapan semakin terbatas, hal ini disebabkan adanya perbedaan karakteristik dalam pengambilan keputusan. Direksi perempuan cenderung memiliki tingkat kehati-hatian dan aversi terhadap risiko yang lebih tinggi dibandingkan direksi laki-laki, khususnya dalam menyampaikan informasi yang bersifat prospektif.

Direksi perempuan cenderung menekankan prinsip kehati-hatian dalam melindungi kepentingan pemegang saham dan perusahaan dari risiko litigasi di masa depan. Pengungkapan informasi prospektif yang terlalu luas dapat menimbulkan tekanan apabila realisasi kinerja tidak sesuai dengan proyeksi yang disampaikan. Oleh karena itu, semakin besar proporsi direksi perempuan, perusahaan akan lebih berhati-hati dan selektif dalam mengungkapkan informasi masa depan. Sebaliknya, perusahaan dengan proporsi direksi perempuan yang lebih kecil cenderung lebih agresif dalam menggunakan FLID sebagai alat komunikasi dengan investor. Perbedaan pendekatan ini memengaruhi luas sempitnya informasi yang diungkapkan.

Pengungkapan yang terlalu luas berpotensi menimbulkan ketidakpercayaan investor apabila target tidak tercapai. Meningkatnya proporsi direksi perempuan mendorong perusahaan untuk membatasi informasi masa depan yang disampaikan kepada publik. Sebaliknya, perusahaan dengan proporsi direksi perempuan yang lebih kecil cenderung mengungkapkan informasi prospektif secara lebih luas untuk menarik minat investor. Hal ini menjelaskan hubungan negatif antara keberagaman gender dan luas pengungkapan informasi masa depan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Aribi et al., (2018) dan (Hapsari et al., 2024) yang membuktikan bahwa keberagaman gender berpengaruh terhadap FLID.

Koneksi politik tidak berpengaruh terhadap *forward looking information disclosure*

Tidak berpengaruhnya koneksi politik terhadap *forward-looking information disclosure* menunjukkan bahwa keberadaan koneksi politik bukan faktor utama dalam menentukan kebijakan pengungkapan informasi masa depan. Pengungkapan FLID lebih ditentukan oleh strategi perusahaan, kondisi pasar, serta kebijakan manajemen internal. Namun, koneksi politik lebih berperan dalam memperoleh akses kebijakan dan perlindungan regulasi dibandingkan memengaruhi transparansi pelaporan. Oleh karena itu, ada atau tidaknya koneksi politik tidak mendorong perbedaan dalam pengungkapan informasi prospektif.

Perusahaan dengan koneksi politik cenderung bersikap lebih berhati-hati dalam menyampaikan informasi masa depan guna menghindari risiko reputasi dan sorotan publik. Namun pengungkapan FLID yang terlalu luas berpotensi menimbulkan tekanan apabila realisasi kinerja tidak sesuai dengan proyeksi. Kondisi ini menyebabkan perusahaan berkoneksi politik maupun tidak menerapkan tingkat pengungkapan yang relatif sama. Dengan demikian, koneksi politik tidak menjadi pembeda dalam kebijakan pengungkapan.

Tidak signifikannya pengaruh koneksi politik terhadap *forward-looking information disclosure* juga disebabkan oleh sifat FLID yang bersifat sukarela. Perusahaan lebih

mempertimbangkan stabilitas dan keberlanjutan usaha dibandingkan memanfaatkan koneksi politik untuk meningkatkan pengungkapan informasi prospektif. Akibatnya, keberadaan koneksi politik tidak memengaruhi luas sempitnya informasi masa depan yang diungkapkan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian (Ji, 2022.) dan (Rusli, Saleh, Hassan, & Abdullah, 2020) yang membuktikan koneksi politik tidak berpengaruh terhadap *forward-looking information disclosure*.

Latar belakang pendidikan direksi berpengaruh terhadap *forward looking information disclosure*

Latar belakang pendidikan direksi berpengaruh dengan arah negatif terhadap *forward-looking information disclosure*. Semakin tinggi proporsi direksi berpendidikan tinggi, perusahaan cenderung membatasi pengungkapan informasi masa depan. Sebaliknya, proporsi direksi berpendidikan lebih rendah mendorong perusahaan untuk lebih terbuka dalam menyampaikan rencana dan proyeksi. Hal ini disebabkan tingkat pendidikan memengaruhi sikap kehati-hatian dalam pengambilan keputusan. Direksi dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih memahami risiko ketidakpastian dan konsekuensi hukum dari pengungkapan informasi prospektif.

Pengaruh latar belakang pendidikan direksi terhadap *forward-looking information disclosure* juga disebabkan oleh perbedaan toleransi risiko. Direksi berpendidikan tinggi cenderung bersikap konservatif dan menghindari pengungkapan informasi prospektif yang terlalu luas. Sebaliknya, direksi dengan latar belakang pendidikan lebih rendah lebih berani menggunakan FLID sebagai sarana komunikasi optimisme kepada investor. Perbedaan sikap ini memengaruhi *forward-looking information disclosure* cenderung semakin sempit.

Selain itu, direksi dengan pendidikan tinggi lebih berorientasi pada stabilitas jangka panjang perusahaan. Pengungkapan FLID yang terbatas dianggap lebih aman untuk menjaga kredibilitas perusahaan. Sebaliknya, perusahaan dengan proporsi direksi berpendidikan lebih rendah cenderung mengungkapkan informasi prospektif secara lebih luas. Kondisi ini menjelaskan hubungan negatif antara pendidikan direksi dan pengungkapan informasi masa depan. Oleh karena itu, *forward-looking information disclosure* menjadi semakin terbatas.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian (Imelda et al., 2022) serta (Hapsari et al., 2024) yang membuktikan bahwa latar belakang pendidikan direksi berpengaruh terhadap *forward-looking information disclosure* (FLID).

Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *forward looking information disclosure*

Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *forward-looking information disclosure* karena peran utama komisaris independen adalah pengawasan, bukan penentuan kebijakan pengungkapan informasi masa depan. Keputusan FLID berada di bawah kewenangan manajemen dan bersifat strategis. Oleh karena itu, besar kecilnya proporsi komisaris independen tidak memengaruhi praktik pengungkapan informasi prospektif.

Komisaris independen cenderung bersikap konservatif terhadap pengungkapan informasi masa depan yang mengandung ketidakpastian dan risiko. Sikap kehati-hatian ini diterapkan secara umum oleh perusahaan tanpa membedakan proporsi komisaris independen. Kondisi tersebut menyebabkan tidak adanya perbedaan tingkat pengungkapan *forward looking information disclosure*.

Tidak signifikannya pengaruh komisaris independen juga disebabkan oleh *forward-looking information disclosure* yang bersifat sukarela. Keputusan pengungkapan lebih ditentukan oleh kebijakan manajemen dan strategi perusahaan dibandingkan struktur dewan komisaris. Oleh karena itu, variasi proporsi komisaris independen tidak memengaruhi luas sempitnya informasi masa depan yang diungkapkan. Hasil penelitian ini konsisten penelitian (Novia et al., 2021) dan (Mahardika dan Kusumawati, 2025) membuktikan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *forward looking information disclosure*.

Leverage berpengaruh terhadap *forward looking information disclosure*

Leverage yang diukur dengan DER berpengaruh dengan arah negatif terhadap *forward-looking information disclosure*, semakin tinggi rasio *leverage* maka FLID semakin luas. Rasio utang mencerminkan tingkat risiko keuangan perusahaan, perusahaan dengan *leverage* tinggi cenderung lebih berhati-hati dalam mengungkapkan informasi masa depan untuk menghindari tekanan dari kreditur. Sebaliknya, perusahaan dengan *leverage* rendah memiliki risiko yang lebih kecil sehingga lebih terbuka dalam menyampaikan rencana dan proyeksi.

Perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi menghadapi tekanan yang lebih besar dari kreditur karena tingginya risiko gagal bayar. Kondisi ini mendorong manajemen untuk mengurangi konflik kepentingan dengan menyediakan informasi yang lebih transparan, termasuk informasi berorientasi masa depan. *Forward-looking information disclosure* menjadi alat untuk meyakinkan kreditur bahwa perusahaan memiliki strategi dan prospek yang mampu menjamin pelunasan kewajiban di masa mendatang. Dengan demikian, semakin tinggi *leverage*, semakin besar dorongan perusahaan untuk meningkatkan pengungkapan informasi masa depan sebagai mekanisme pengurangan asimetri informasi sehingga *leverage* berpengaruh terhadap *forward-looking information disclosure*.

Tingginya *leverage* menyebabkan meningkatnya kebutuhan pemangku kepentingan terhadap informasi yang dapat membantu mereka memprediksi kemampuan perusahaan dalam mempertahankan operasi dan memenuhi kewajiban keuangan. Dalam mengurangi tingginya tingkat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak eksternal, memicu perusahaan memberikan pengungkapan *forward-looking* yang komprehensif. Informasi masa depan dianggap relevan untuk pengambilan keputusan kreditur maupun investor, khususnya ketika struktur pendanaan perusahaan sarat utang. Dengan demikian, *leverage* menjadi pendorong penting dalam memperluas transparansi terkait proyeksi perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian (Muliawati & Rohman, 2018), serta (Dey et al., 2020) yang membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *forward looking information disclosure*.

5. Penutup

Penelitian ini menguji pengaruh keberagaman gender, koneksi politik, latar belakang pendidikan direksi, proporsi komisaris independen, dan *leverage* terhadap *forward looking information disclosure* (FLID) pada perusahaan sektor riil strategis yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberagaman gender berpengaruh negatif terhadap FLID, di mana semakin besar proporsi dewan direksi perempuan, pengungkapan FLID cenderung lebih terbatas. Koneksi politik dan proporsi komisaris independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap FLID, sedangkan latar belakang pendidikan direksi berpengaruh negatif, di mana proporsi latar belakang pendidikan yang lebih tinggi terkait dengan pengungkapan FLID yang lebih sempit. *Leverage* juga berpengaruh negatif, sehingga perusahaan dengan rasio *leverage* rendah cenderung mengungkapkan FLID lebih luas dibandingkan perusahaan dengan *leverage* tinggi.

Berdasarkan hasil pengujian sebelumnya, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yakni cakupan sampel terbatas pada perusahaan sektor riil strategis yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022–2024, serta nilai koefisien determinasi (Adjusted R²) sebesar 0,145 atau 14,5%, yang menunjukkan bahwa 85,5% variasi nilai perusahaan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel yang dianalisis dalam penelitian ini.

Berdasarkan simpulan dan keterbatasan penelitian, peneliti menyarankan agar studi selanjutnya memperluas objek penelitian dengan mengacu pada klasifikasi IDX-IC untuk perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dan memperpanjang periode observasi menjadi lima hingga tujuh tahun guna menangkap kondisi jangka panjang secara lebih akurat, serta mempertimbangkan variabel tambahan yang berpotensi memengaruhi *forward-looking information disclosure*, seperti persistensi laba, kualitas audit, dan *reporting lag*.

Daftar Pustaka

- Agus. (2020). *Manajemen Keuangan dan Bisnis: Teori dan Aplikasi* (Bernadine, Ed.). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Andira, M. H., & Ratnadi, N. M. D. (2022). *Latar Pendidikan Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Komite Audit dan Praktik Manajemen Laba Riil*. E-Jurnal Akuntansi, 32(1), 3468. <https://doi.org/10.24843/EJA.2022.v32.i01.p11>
- Aribi, Z. A., Alqatamin, R. M., & Arun, T. (2018). *Gender Diversity on Boards And Forward-Looking Information Disclosure: Evidence from Jordan*. Journal of Accounting in Emerging Economies, 8(2), 205–222. <https://doi.org/10.1108/JAEE-05-2016-0039>
- Aulia Rahma, S., & Sukarmanto, E. (2023). *Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Dewan Direksi dan Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan*. Bandung Conference Series: Accountancy, 3(1). <https://doi.org/10.29313/bcsa.v3i1.5711>
- Christian, Y. , & Salim, S. (2022). *Faktor yang Mempengaruhi Sifat Forward-Looking Disclosure dalam Integrated Reporting*. Jurnal Multiparadigma Akuntansi, IV(2).
- Dzaraly, M., Lokman, N., & Othman, S. (2018). *Corporate Governance Mechanism and Voluntary Disclosure of Strategic and Forward-Looking Information in Annual Reports*. International Journal of Accounting, Finance and Business, 3(15), 86–104.
- Gunawan, A. C., Feliana, & Yie Ke. (2021). *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Voluntary Risk dan Forward Looking Disclosure pada Perusahaan Yang Terdaftar di BEI pada Periode 2017-2018*. Konferensi Regional Akuntansi (KRA) VII.
- Gustika, R., Firta, W., Suci Mantauv, C., Fahrozi, M., & Kurnia Sandi, D. (2021). *Social and Economics Research*. Jurnal Sosial dan Ekonomi, 3(2)(1), 123–138.
- Hapsari, D., Setiawan, D., & Aryani, Y. A. (2024). *Forward-Looking Information Disclosure: The Role of The Board of Directors*. Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia, 9 (3).
- Haryanti Dini. (2020). *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Sukarela pada Laporan Keuangan Perusahaan*. Fakultas Ekonomi, Universitas Internasional Batam, Volume 1 N (2006).
- Imelda, E., Oktavia, E., & Cindy, D. N. (2022). *Determinan Forward-Looking Disclosure pada Perusahaan Manufaktur*. Serina Universitas Tarumanagara (2022)
- Ji, R. (2022). *How Do Firms' Political Connections Affect Their Supply Chain Disclosure?-An Analysis Based on a Firm's Upstream and Downstream Supply Chain Transparency Perspective*. In Journal of Innovation and Development (Vol. 2, Issue 2).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. (2022). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kusumawati, E., Trisnawati, R., & Achyani, F. (2018). *Analisis Laporan Keuangan (Tinjauan Kasus dan Riset Empiris)*. Muhammadiyah University Press.
- Lunardi, M. A., Beuren, I. M., & Klann, R. C. (2021). *Efeito Moderador Da Expertise Financeira Na Relação Entre O Excesso De Confiança E A Qualidade Da Evidenciação Contábil*. Advances in Scientific and Applied Accounting. <https://doi.org/10.14392/asaa.2021140101>
- Mahardika, A. A. P & Kusumawati, E. (2025). *Forward-Looking Information Disclosure: Leverage, Profitabilitas, Jumlah Komite Audit, Komisaris Independen, Frekuensi Rapat Komite Audit*. Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah. <https://journal-laaroiba.com/ojs/index.php/alkharaj/article/view/8946/6908>
- Muliawati, A. C., & Rohman, A. (2018). *Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Ketepatan Dan Keakuratan Pengungkapan Forward-Looking Information*. Diponegoro Journal of Accounting, 7 (4), 1–15. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Pranata Putri, A. R. (2019). *Pengaruh Independensi dalam Struktur Kepengurusan sebagai Mekanisme Corporate Governance terhadap Pengungkapan Forward-Looking Information pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia Tahun 2015-2017*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret.

- Ridho, A. A., & Aprilia, Rr. K. (2024). *Analisis Rasio Kesehatan Keuangan Perbankan terhadap Kinerja Keuangan*. Diponegoro Journal of Accounting, Volume 13, Nomor 3 (2024)
- Rusli, M. N., Saleh, N. M., Hassan, M. S., & Abdullah, M. H. S. (2020). *The Effect of Political Connections on Forward- Looking Information Disclosure from The Perspective of The Stakeholder Saliency Theory*. International Journal of Management Studies, 27 (2), 47–76.
- Rusli, M. N., Saleh, N. M., Hassan, M. S., & Hafizuddin-Syah, B. A. M. (2020). *The Effect of Political Connections on Forward-Looking Information Disclosure from The Perspective of The Stakeholder Saliency Theory*. International Journal of Management Studies, 27(2), 47–76. <https://doi.org/10.32890/ijms>
- Rusli, M. N., Saleh, N. M., Hassan, M. S., & Hafizuddin-Syah, B. A. M. (2020). *The Effect Of Political Connections on Forward-Looking Information Disclosure from The Perspective of The Stakeholder Saliency Theory*. International Journal of Management Studies, 27 (2), 47–76. <https://doi.org/10.32890/ijms>
- Sugiyono (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardjo, I., & Lee, A. (2024). *Ekonomis : Journal of Economics and Business Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Direksi dan Struktur Kepemilikan terhadap Pengungkapan Keberlanjutan pada Perusahaan Agrikultur Indonesia: Peran Hilirisasi dan Sertifikasi sebagai Variabel Moderasi*. 8(2), 1798–1807. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v8i2.1664>
- Utami, W., Wahyuni, P. D., & Nugroho, L. (2020). *Determinants of Stock Liquidity: Forward-Looking Information, Corporate Governance, and Asymmetric Information*. Journal of Asian Finance, Economics and Business, 7(12), 795–807. <https://doi.org/10.13106/JAFEB.2020.VOL7.NO12.795>
- Uyar, A., & Kilic, M. (2012). *Influence of Corporate Attributes on Forward-looking Information Disclosure in Publicly Traded Turkish Corporations*. Procedia - Social and Behavioral Sciences, 62 (June), 244–252. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.09.039>